

Kesejahteraan orang tua dan pola asuh otoritatif dengan perilaku bermasalah pada remaja

Finanin Nur Indana

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Ibrahimy Situbondo

E-mail: finanin490@gmail.com

Abstract

The problem occurs when the behavior of adolescents is often influenced by their parents. The aim of the research is to look at the relationship between well-being in parents and problems related to behavior carried out by adolescents. The participants in this study consisted of 142 parents (both fathers and mothers) of students at SMP X and Y in Situbondo. Research participants were asked to fill out a welfare scale (Pemberton Happiness Index) and parenting style (Parenting Style and Dimension Questionnaire). The participants were also asked to rate the level of behavior of the teenagers with the Strengths & Difficulties Questionnaire scale. The results of the study show that authoritative parenting is a link between parents' well-being and problematic behavior experienced by adolescents. More specifically, prosperous parents will adopt an authoritative parenting style, thus contributing to a decrease in problematic adolescent behavior.

Keywords: Authoritative Parenting; Behavioral Problems; Parental Wellbeing

Abstrak

Permasalahan terjadi perilaku yang dilakukan remaja seringkali dipengaruhi orang tuanya. Tujuan dari penelitian adalah untuk melihat hubungan dari kesejahteraan pada orang tua dengan permasalahan terkait perilaku yang dilakukan oleh remaja. Partisipan penelitian ini terdiri dari 142 orangtua (baik bapak maupun ibu) dari siswa-siswi SMP X dan Y di Situbondo. Partisipan penelitian diminta untuk mengisi skala kesejahteraan (Pemberton Happiness Index) dan skala pengasuhan (Parenting Style and Dimension Questionnaire). Para partisipan juga diminta untuk menilai tingkat perilaku para remaja dengan skala Strength & Difficulties Questionnaire. Hasil penelitian menunjukkan pola asuh otoritatif sebagai penghubung dari wellbeing orang tua dan perilaku bermasalah yang dialami remaja. Lebih spesifiknya, orang tua yang sejahtera akan menerapkan pola asuh otoritatif, sehingga berkontribusi terhadap penurunan perilaku remaja yang bermasalah.

Kata kunci: Kesejahteraan Orang Tua; Pola Asuh Otoritatif; Perilaku Bermasalah

Pendahuluan

Usia remaja adalah usia yang sering terdapat perubahan yang umumnya dalam kondisi biologis, sosioemosional dan kognitif (Santrock, 2012). Pastinya hal tersebut akan sangat mempengaruhi perkembangan remaja tersebut dan secara khusus pengaruhnya pada kepribadian. Usaha para remaja yang telah dilakukan dalam mencari identitas diri serta tujuan yang ingin dicapai dalam hidupnya. Erikson (dalam Santrock, 2012) mengungkapkan bahwa pada usia remaja umumnya mengalami moratorium psikososial. Masa remaja biasanya mereka mencoba aktivitas-aktivitas baru atau menarik bagi mereka yang mana hal tersebut terkait nilai, minat dan ideologi. Ketika mencoba hal baru yang bersifat melanggar norma mereka akan mendapatkan sanksi akibat perilaku bermasalah yang dilakukan seperti saat melakukan perkelahian sesama remaja yang kadang hal tersebut terjadi karena hal-hal sepele. Kasus perkelahian yang pernah terjadi di Jakarta, kejadian itu bahkan mengakibatkan korban jiwa akibat senjata tajam yang mereka gunakan (Murti, 2017). Kasus remaja di kota Bandung yang menderita stres berat karena patah hati hingga membuatnya melakukan percobaan bunuh diri dengan cara loncat dari atas gedung tinggi (Dinillah, 2016). Jika hal seperti ini diabaikan dan tidak ditangani dengan segera, perilaku yang bermasalah akan dapat meningkat bahkan akan dapat mengakibatkan terjadinya kenakalan remaja yang jauh lebih serius (Santrock, 2008).

Perbuatan bermasalah merupakan perilaku yang meresahkan dalam hal bersosial, perilaku yang meresahkan, perbuatan yang melanggar norma atau bisa terkait aturan suatu budaya dan etika yang ada didalam masyarakat (Spath, dkk 2006). Menurut Goodman (1997) perilaku bermasalah terdapat dua jenis, *internalizing dan externalizing*. *Internalizing* merupakan permasalahan terkait emosi seperti rasa gelisah dan ketakutan yang tidak jelas, serta permasalahan yang menyangkut petemanan dan memberikan dampak menghindari hubungan social akibat perundungan (*bullying*). Sedangkan *Externalizing problems* adalah aktifitas yang berlebihan seperti sulit konsentrasi dan *conduct problem* misal perkelahian dan berkata tidak jujur.

Faktor-faktor kenakalan remaja umumnya dipengaruhi faktor keluarga hal itu dikarenakan keluarga adalah lingkungan paling terdekat yang ada di kehidupan para remaja sehingga bisa menjadi pencetus adanya perilaku bermasalah seperti agresifitas dari hubungan tidak sehat antara orang tua terhadap para remaja (Patterson, 2002). Sebuah penelitian terkait orang tua dengan remaja yang mempunyai sikap antisosial umumnya karena ada hambatan dalam memberikan bimbingan pada remaja serta situasi tersebut berlangsung sampai berakhirnya masa remaja dimana para remaja tersebut terlibat dengan pertemanan yang tidak sehat (Dishion, dkk, 2004). Kemampuan berkomunikasi yang bagus antar orangtua dan remaja serta bisa menjadi pengontrol terhadap pengaruh tidak baik, dan hal tersebut dapat mencegah adanya perilaku bermasalah pada para remaja, meskipun demikian itu hanya mengungkap kaitannya perilaku bermasalah dan hubungan orang tua dan remaja serta belum mengkaitkan keadaan orang tua secara internal, seperti faktor *well-being* (Puspitawati, 2008).

Baumrind (dalam Santrock, 2012) mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua dapat berdampak kepada perilaku remaja. Pola asuh orang tua dapat digolongkan menjadi tiga yaitu pola asuh permisif, otoriter dan otoritatif. Pola asuh otoriter bersifat memberi batasan pada perilaku seorang anak, orang tua seringkali menghukum anak kalau melanggar aturan atau kepatuhannya tidak ada. Pola asuh ini dapat berdampak pada rasa takut, cemas dan komunikasi yang tidak lancar. Meskipun demikian pola asuh seperti ini orang tua mengharapkan kepatuhan anak nyatanya tidak sedikit mengakibatkan remaja tersebut semakin menentang aturan yang dibuat. Pola asuh selanjutnya yaitu permisif atau pola asuh yang sifatnya membebaskan anak melakukan apapun sekalipun orang tua terlihat hangat pada remaja. Hal ini berakibat para remaja cenderung kurang mempunyai kontrol diri yang baik, mereka menjadi sulit patuh dan terdapat permasalahan saat bersosial karena mereka terlalu dimanjakan oleh orang tuanya, apa yang mereka inginkan diberikan sedangkan saat berhadapan dengan orang lain hal serupa tidak didapatkan. Dalam situasi tersebut permasalahan sosial dan emosi dapat terjadi pada para remaja, seperti kontrol diri yang tidak tepat, kurang mandiri dan kepercayaan diri yang terhambat. Sehingga, pola asuh otoritatif bersifat hangat dan mendorong anak menjadi mandiri, meskipun tetap ada batas untuk perilaku remaja.

Pola asuh otoritatif yang dilakukan oleh orang tua bisa mewujudkan media komunikasi dua arah dan hal tersebut pastinya menjadi Langkah yang efektif. Gaya pola asuh ini bisa menjadikan anak mandiri, menjadi percaya diri, kontrol diri yang tepat sekaligus mengajarkan hidup bersosial dengan baik (Santrock, 2012). Usia remaja membutuhkan kehidupan yang mandiri dan beriringan dengan itu remaja perlu belajar dalam hal pengendalian emosi, maka pola asuh otoritatif yang sifatnya hangat serta tegas adalah langkah yang paling efektif penerapannya diberikan kepada remaja (Santrock, 2012). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan kepada 500 orang subjek yang ada di kota Surabaya yang memperlihatkan pola asuh otoritatif dapat menciptakan kesehatan mental yang baik selain itu pola asuh otoriter tidak mempunyai hubungan pada kedua hal tadi serta pola asuh permisif belum diukur karena mempunyai nilai reliabilitas yang kurang (Abubakar, dkk, 2014).

Penelitian terkait pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya adalah sesuatu yang menarik untuk diteliti. Akhter, dkk (2011) mengemukakan bahwa pola asuh permisif dan otoriter memiliki hubungan terhadap perilaku remaja yang bermasalah. Selain itu, Pengasuhan otoritatif memiliki hubungan negatif dengan perilaku bermasalah. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Cheah, dkk (2009) penelitian tersebut memperlihatkan pola asuh otoritatif berpengaruh pada kemampuan adaptasi remaja serta regulasi diri. Pola asuh otoritatif dapat membuat remaja menjalankan sesuatu sesuai aturan memberikan pengaruh negative adanya perilaku bermasalah. Penelitian menunjukkan anak dengan pola asuh otoritatif dengan pola asuh permisif dan otoriter beresiko mempunyai anak dengan konsep diri yang baik (Respati, dkk 2006) serta tingkat agresivitas rendah (Ismail, 2014). Selain hal tersebut terdapat juga sebuah penelitian terkait pola asuh otoritatif sangat berketerkaitan positif pada tanggung jawab dan kejujuran (Pasaribu, Hastuti, &

Alfiasari, 2013). Penelitian-penelitian tersebut menguatkan pendapat peneliti bahwa pola asuh otoritatif berhubungan negatif dengan perilaku remaja yang bermasalah.

Terkait pola asuh serta perilaku remaja yang bermasalah telah sering dilakukan penelitian, akan tetapi jarang dilakukan penelitian terkait *well-being* pada orang tua terhadap pola asuh dan perilaku remaja yang bermasalah. Penelitian yang terkait pola asuh otoritatif sebagai pengaruh pada perilaku bermasalah remaja relatif sedikit. Oliver, dkk (2009) mengungkapkan menerapkan batasan dari orang tua sebagai ciri dari pola asuh otoritatif menjebatani hubungan dari sikap orangtua terhadap perilaku remaja yang bermasalah.

Elgar, dkk (2007) dari hasil penelitiannya memperlihatkan pola asuh orang tua yang otoritatif memiliki fungsi sebagai media dari depresi orang tua dengan perilaku remaja yang bermasalah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Leinonen, dkk (2003) memperlihatkan salah satu pengaruh kesehatan kejiwaan orang tua dengan perilaku remaja yang bermasalah ialah pola asuh otoritatif yang ditekan orang tua.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan oleh peneliti, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat hubungan kesejahteraan pada orang tua terhadap perilaku remaja yang bermasalah dengan pola asuh otoritatif. Penelitian ini berhipotesis kesejahteraan orang tua berpengaruh terhadap perilaku remaja yang bermasalah akibat pola asuh otoritatif. Tingkat kesejahteraan tersebut memiliki pengaruh negatif antara orang tua dengan perilaku remaja yang bermasalah akibat pola asuh otoritatif.

Metode

Penelitian yang akan dilaksanakan merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Populasi penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak remaja usia antara 12-15 tahun yang menempuh pendidikan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) swasta maupun negeri yang ada di Situbondo dengan jumlah populasi 1126. Pemilihan sampel menggunakan *cluster random sampling*, yaitu membuat undian kelas 7, 8 dan 9 pada setiap tempat pendidikan yang dipilih oleh peneliti selanjutnya menggunakan seluruh siswa yang ada dalam kelas atau kelompok tersebut sebagai sampel. Berdasarkan hasil undian yang telah dilakukan terdapat 4 dan 5 kelas yang terpoilih yaitu dari SMP Swasta sejumlah 95 siswa dan dari SMP Negeri sejumlah 337 siswa.

Pengukuran variabel kesejahteraan orang tua menggunakan skala Pemberton Happiness Index, skala ini terdiri dari 21 aitem (Hervas & Vazquez, 2013). Alat ukur ini dibuat untuk melihat kondisi kesejahteraan seseorang dengan cara integratif, berupa aspek kesejahteraan yaitu *subjective* dan *psychological well-being* (Vazquez & Hervas, 2013). Alat ukur ini dibagi menjadi dua, yaitu *remembered wellbeing* untuk mengungkap kesejahteraan secara keseluruhan, *social well-being*, *hedonic well-being* dan *eudamonic well-being* yang terbagi ke dalam 11 aitem, serta yang kedua *experienced wellbeing* yang mengungkapkan hal yang baik maupun yang tidak baik dari seseorang satu hari sebelumnya yang terbagi ke dalam 10 aitem. Sedangkan skala *remembered well-being*, cara menjawabnya dimulai dengan pilihan sangat tidak setuju

yang berarti nilai 0 sampai sangat setuju yang berarti nilai 10 sedangkan pada skala *experienced wellbeing*, penilaiannya yaitu Ya yang berarti nilai 1 dan Tidak yang berarti nilai, yang disajikan dalam bentuk favorable.

Variabel pola asuh otoritatif diukur menggunakan skala *Parenting Style & Dimension Questionnaire* (PSDQ), karena hanya melihat pola asuh otoritatif, terdiri dari 15 aitem (Robinson, dkk 2001). Skala pola asuh otoritatif terbagi kedalam indikator keterlibatan dan kehangatan sebanyak 5 aitem, demokratis sebanyak 5 aitem dan pemberian alasan sebanyak 5 aitem. Skala ini cara menjawabnya dimulai dengan pilihan Tidak Pernah yang berarti 1, Jarang yang berarti 2, Kadang-kadang yang berarti 3, Sangat Sering yang berarti 4, dan Selalu yang berarti 5. Skor PSDQ dalam aspek Otoritatif penilaiannya berada diantara 1 sampai 5.

Variabel perilaku remaja yang bermasalah dilihat memakai *SDQ* yang ada dalam 20 soal (Goodman, 1997). Terdapat 5 indikator dalam *SDQ* yang mana setiap diantaranya terdiri dari 5 aitem, yaitu hiperaktivitas, perilaku, emosi dan masalah terkait dengan pertemanan sebaya. Skoring *SDQ* menggunakan penjumlahan kelesuruhan yang berkisar diantara 0-40.

Uji reliabilitas dari tiga alat ukur yang digunakan mempunyai reliabilitas yang bagus yakni: pada PHI dengan nilai 0,75, untuk PSDQ (Otoritatif) dengan nilai 0,85 dan untuk *SDQ (Total difficulties)* dengan nilai 0,76. Ketiga variabel selanjutnya di analisis menggunakan uji mediasi menggunakan teknik analisis regresi. Seluruh uji analisis dilaksanakan dengan bantuan program *SPSS for windows* versi 25.

Hasil

Sebelum menganalisis data, peneliti melakukan pemeriksaan terhadap adanya data outlier. Dari total 142 data, terdapat 5 nilai yang dianggap sebagai bermasalah (nilai z lebih dari 3,3 ; Tabachnick dan Fidell, 2007). Oleh karena itu, 5 data diperbaiki menjadi skor yang mendekati nilai di atas atau di bawahnya dengan metode winsorizing. Setelah itu dilakukan pemeriksaan memakai Mahalanobis Distances untuk melihat adanya data kategori tinggi. Namun, hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada data yang bermasalah multivariat yang signifikan. Pengujian asumsi multikolinearitas dilaksanakan dilihat dari skor VIF dan Tolerance. Karena skor Tolerance melebihi 0,1 yaitu 0,94 serta skor VIF lebih rendah dari 10 yaitu 1,06, dapat disimpulkan bahwa multikolinearitas tidak terjadi kepada 2 variabel terikat. Kesimpulan dari linearitas bisa dilihat juga dari hasil pengujian $F(1, 106) = 15,18; p < 0,001$. Akan tetapi, pemeriksaan terhadap nilai normalitas menggunakan uji Kolmogrov-Smirnov memperlihatkan terdapat 3 variabel berdistribusinya tidak normal yaitu $p < 0,05$. Meskipun terdapat pelanggaran pada hasil normalitas, analisa statistik memakai metode *bootstrapping* (pengujian dengan pengambilan sampel beberapa kali). Metode *bootstrapping* dianggap efektif serta lebih bagus dari menggunakan perubahan data (Field, 2013).

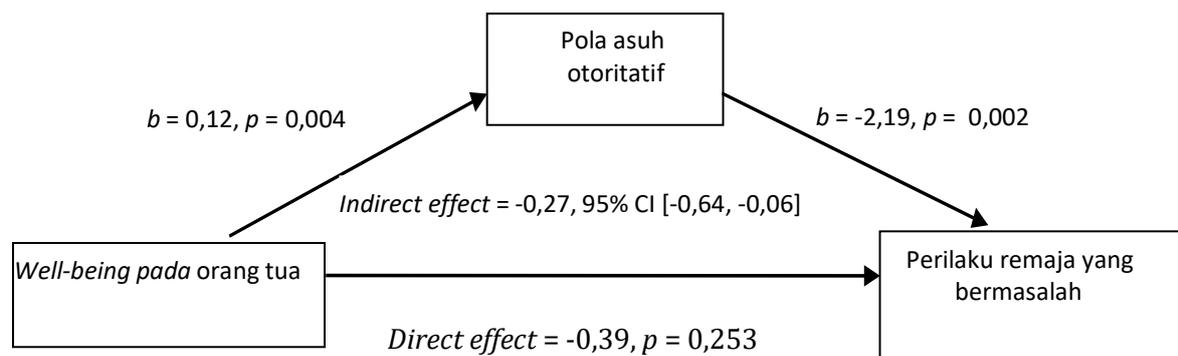
Tabel 1 memuat rata-rata, Standar Deviasi berdasarkan hasil penelitian, serta hubungan antara perilaku remaja yang bermasalah, well-being pada orang tua serta pola asuh otoritatif. Analisa yang menggunakan korelasi 2 arah memperlihatkan

bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara kesejahteraan orang tua dan pengasuhan otoritatif, sementara hubungan antara pengasuhan otoritatif dan perilaku bermasalah pada remaja menunjukkan hubungan negatif yang signifikan. Selain itu, terdapat juga hubungan negatif dari kesejahteraan orang tua dan perilaku bermasalah pada remaja, namun hubungan ini mendekati signifikan dengan nilai p sebesar 0,0560.

Tabel 1. Nilai rata-rata dan standar deviasi

Variabel	Rata-rata	Standar Deviasi	1	2
1. Perilaku remaja bermasalah (SDQ: 0-40)	8,18	4,97		
2. <i>Well-being</i> pada orang tua (PHI: 0-10)	7,93	1,21	-0,16	
3. Pola asuh otoritatif (PSDQ: 1-5)	4,00	0,61	-0,29***	0,24**

Pengujian dalam penelitian ini menggunakan SPSS *macro process* hal tersebut bertujuan menganalisis korelasi tiga variabel. Pengujian tersebut terlihat pada Gambar 1. Pada tahap awal, dilakukan uji regresi dari *well-being* pada orang tua terhadap pola asuh otoritatif dengan hasil $b = 0,1$, hasil $SE = 0,04$, dan juga hasil uji $t = 2,9$, $p < 0,01$. Hasil tersebut memberikan kontribusi yang signifikan ($R^2 = 0,062$) dengan nilai F sebesar $1,140 = 8,66$, $p < 0,01$. Selanjutnya dilakukan uji regresi dari pola asuh otoritatif pada perilaku remaja yang bermasalah serta mempertimbangkan *well-being* pada orang tua, dan diperoleh hasil b dengan nilai $-2,19$, hasil $SE = 0,68$, sedangkan nilai $t = -3,240$, $p < 0,01$. Selanjutnya dilakukan analisis untuk mengetahui hubungan ketiga variabel adapun hasil dari analisis tersebut nilai $b = -0,662$, hasil $SE = 0,340$, $t = -1,920$, $p = 0,06$. Terakhir dilakukan analisis untuk mengidentifikasi korelasi langsung serta hasil kesejahteraan orang tua dengan perilaku bermasalah pada remaja yang dikontrol dengan pola asuh otoritatif dan diperoleh hasil $b = -0,39$, Hasil $SE = 0,34$, hasil $t = -1,15$, $p = 0,25$. Analisis keseluruhan yang menggabungkan kesejahteraan orang tua dan pola asuh otoritatif untuk memprediksi perilaku bermasalah pada remaja memiliki R^2 sebesar $0,09$, dan $F(2, 139) = 7,22$, $p < 0,01$.



Gambar 1. Hasil analisis mediasi

Selanjutnya, dilakukan pengujian terhadap pengaruh tidak langsung dari kesejahteraan pada orang tua dengan perilaku bermasalah pada remaja melalui pola asuh otoritatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien b adalah $-0,27$ dan nilai *standard error* (SE) adalah $0,140$. Penggunaan *bootstrapping* sebagai metode yang digunakan, dilakukan pengujian mediasi menghasilkan *95% confidence interval* yang dikoreksi untuk bias antara $-0,640$ hingga $-0,060$. Hal tersebut diakibatkan nilai 0 bukan termasuk kisaran *confidence interval*, kesimpulan dari pengaruh tidak langsung nilainya signifikan serta tidak sama dengan 0 . Karena hal tersebut hasil analisis menunjukkan bahwa kesejahteraan orang tua berpengaruh pada perilaku bermasalah pada remaja serta seluruhnya diakibatkan pola asuh otoritatif. Artinya, pengasuhan otoritatif memainkan peran penting sebagai mediator dari wellbeing pada orang tua dengan perilaku bermasalah pada remaja.

Pembahasan

Penelitian yang telah dilakukan menghasilkan temuan bahwa kesejahteraan pada orang tua memiliki korelasi positif terhadap pola asuh otoritatif, sementara pola asuh otoritatif memiliki korelasi negatif terhadap perilaku bermasalah pada remaja. Hasil uji mediasi mendukung hipotesis yang menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif berperan sebagai mediator antara wellbeing pada orang tua terhadap perilaku remaja yang bermasalah. Hasil tersebut menunjukkan tingginya tingkat kesejahteraan pada orang tua tercermin dalam kebahagiaan, rasa puas, makna hidup dan interaksi sosial dengan baik, maka akan membuat tinggi juga tingkatan pola asuh otoritatif yang ditunjukkan melalui hubungan yang hangat, keterlibatan serta komunikasi yang baik bersama anak. Selain itu hal tersebut memberikan pengaruh pada menurunnya perilaku remaja yang bermasalah. Harus kita diperhatikan Analisis ini memisahkan responden seorang bapak dan ibu hingga tidak bisa dilihat antara bapak atau ibu hingga tidak bisa dipastikan apakah kondisi kesejahteraan dan pengasuhan dari ayah atau ibu yang memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa uji mediasi selaras dengan apa yang dikemukakan Belsky (1984), yaitu keadaan orang tua, termasuk karakteristik dan kesejahteraan memiliki pengaruh pada pola asuh orang tua terhadap anak, yang selanjutnya mempengaruhi karakteristik seorang anak. Penelitian ini menguatkan temuan penelitian sebelumnya, seperti penelitian dari (Desjardins, dkk, 2008) kepada anak dan ibunya di Kanada dan hasil penelitian oleh (Cheah, et al, 2009) kepada anak prasekolah dan ibu dari keturunan Cina namun berada di Amerika. Hasil penelitian tersebut memberikan kontribusi tambahan karena fokusnya adalah pada kelompok usia remaja dengan tradisi adat ketimuran. Penelitian tersebut juga selaras dengan penelitian lainnya yaitu menunjukkan adanya keterkaitan negatif dari pola asuh otoritatif terhadap perilaku remaja yang bermasalah (Ismail, 2014; Cheah et al., 2009; Akhter et al., 2011).

Pola asuh otoritatif terlihat memiliki pengaruh baik pada remaja yang ada di Indonesia. Hasil tersebut kemungkinan akibat pola asuh otoritatif memberi rasa bebas namun tetap bertanggung jawab (Santrock, 2012), pada zaman modern ini para remaja

sangat butuh hal tersebut. Pola asuh otoritatif dengan komunikasi yang efektif dan sering terjadialantar anak dan orang tua memudahkan pengasuhan khususnya dalam memberikan pemantauan dan memberikan arahan ketika pemecahan permasalahan dengan cara konstruktif. Kedekatan remaja dengan orang tua akan membuatnya nyaman dan keperdulian selalu ada, dengan adanya komunikasi yang baik kantar keduanya membuat mereka lebih komunikatif dan penuh interaktif. Keadaan seperti ini dapat menekan permasalahan yang dihadapi para remaja. Penting untuk diperhatikan hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kesejahteraan pada orang tua memiliki hubungan dengan perilaku remaja yang mengalami masalah serta hal tersebut dipengaruhi pola asuh otoritatif yang dilakukan ibu dan ayahnya. Artinya, perilaku kenakalan remaja tidak berhubungan secara langsung dengan kesejahteraan pada orang tua ketika aspek pola asuh otoritatif diatur atau dihilangkan. Begitu juga jika pernyataan tersebut dibalik, pola asuh otoritatif yang diterapkan orang tua mempunyai efek yang besar khususnya dalam memberikan dampak pada perilaku remaja yang bermasalah. Dengan penelitian ini kita dapat melihat keadaan positif (kesejahteraan) dari orang tua baru memiliki dampak pada perilaku yang dilakukan para remaja saat mewujudkannya dengan bentuk penerapan pola asuh.

Melihat dari cara berfikir remaja yang bersifat masih egosentris dan mengingat bahwa pemikiran remaja masih kepada pertemanan dibandingkan keluarganya (Santrock, 2008). Karena dari itu kepekaan terhadap well being kepada orang tua dari remaja relatif kurang. Penelitian terhadap remaja memperlihatkan perilaku kepada orang tua, sepertihalnya afeksi, ekspresi dan memberikan dukungan pada para remaja, berhubungan tidak baik terhadap perilaku bermasalah dan permasalahan patologis yang dialami remaja, sementara kurangnya keterkaitan orang tua, banyaknya masalah antar remaja dan orang tua, ataupun pemberian batasan yang tegas akan berhubungan dengan penerapan masalah pada remaja (Zukauskine, 2014).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kesejahteraan orang tua dan pengasuhan otoritatif terhadap perilaku remaja yang bermasalah. Pola asuh otoritatif seluruhnya memediasi kesejahteraan pada orang tua yang berhubungan pada perilaku remaja yang bermasalah. Kesejahteraan pada orang tua yang semakin baik, akan membuat orang tua menjalankan pola asuh otoritatif. Semakin sering menerapkan pola asuh otoritatif berakibat menurunnya perilaku remaja yang bermasalah.

Adapun saran untuk penelitian selanjutnya, peneliti lainnya bisa diperluas pemeriksaan secara komprehensif faktor pola asuh yang diterapkan orang tua, seperti otoritatif, otoriter, dan permisif, serta melihat efek yang diterima pada remaja dari berbagai jenis pola asuh yang ada sehingga memberikan gambaran lebih luas akan evaluasi dari setiap jenis pola asuh yang ada. Disisilain baik untuk mempertimbangkan hal-hal lainnya yang mana itu dapat mempengaruhi perilaku remaja yang bermasalah serta pola asuh orang tua, sepertihalnya kepribadian remaja, factor pendukung sosialnya, dan kondisi psikologis yang ada pada orang tuanya. Dalam penelitian

selanjutnya juga sebaiknya memperlibatkan setiap orang yang terlibat mengasuh remaja untuk menjadi subjek penelitiannya, mengingat kontribusi sebagai pengasuh anak bukan hanya terdapat pada satu orang saja namun keseluruhan orang yang berperan dalam proses pengasuhan terhadap perilaku remaja yang bermasalah.

Ketika menggunakan semua orang yang memberikan pengasuhan pada anak seperti ibu dan ayah, peneliti bisa menerapkan analisa terpisah pada setiap orang yang berperan sebagai pengasuh anak dalam hal kesejahteraan dan pola asuh orang tua terhadap perilaku remaja yang bermasalah. Beriringan bersama perkembangan ilmu psikologi positif yang menitikberatkan pada keberfungsian individu secara optimal, peneliti setelah ini bisa melibatkan variabel perilaku positif pada remaja, seperti sikap prososial atau well being pada remaja, serta menganalisa kaitannya pola asuh dengan well being pada orang tua. Hingga pada akhirnya, diharapkan kelompok partisipan dalam penelitian bisa diperbanyak serta berasal dari wilayah yang lebih beragam lagi. Dengan demikian, hasil penelitian dapat lebih mudah digeneralisasi pada populasi anak dan remaja secara lebih luas.

Referensi

- Abubakar, A., Van de Vijver, F. J. R., Suryani, A. O., Handayani, P., & Pandia, W. S. (2014). Perceptions of parenting styles and their associations with mental health and life satisfaction among urban Indonesian adolescents. *Journal of Child and Family Studies*, 24(9), 2680-2692. doi: 10.1007/s10826-014-0070-x
- Akhter, N., Hanif, R., Tariq, N., & Atta, M. (2011). Parenting style as predictors of externalizing and internalizing behavior problems among children. *Pakistan Journal of Psychological Research*, 26(1), 23-41.
- Cheah, C. S. L., Leung, C. Y. Y., Tahseen, M., & Schultz, D. (2009). Authoritative parenting among immigrant Chinese mothers of preschoolers. *Journal Family Psychology*, 23(3), 311-320. doi: 10.1037/a0015076
- Desjardins, J., Zelenski, J. M., & Coplan, R. J. (2008). An investigation of maternal personality, parenting styles, and subjective well-being. *Personality and Individual Differences*, 44(3), 587-597. doi: 10.1016/j.paid.2007.09.020
- Dinillah, M. (2016, September). Diduga depresi lantaran putus cinta, Rangka nekat panjat tower di Bandung. *Detiknews*. Diunduh dari: <https://news.detik.com/berita/3295420/diduga-depresi-lantaran-putus-cinta-rangka-nekat-panjat-tower-di-bandung> tanggal 25 Juli 2017.
- Dishion, T. J., Nelson, S. E., & Bullock, B. M. (2004). Premature adolescent autonomy: Parent disengagement and deviant peer process in the amplification of problem behaviour. *Journal of Adolescence*, 27(5), 515-530. doi: 10.1016/j.adolescence.2004.06.005
- A. (2007). Maternal and paternal depressive symptoms and child maladjustment: The mediating role of parental behavior. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 35(6), 943-955. doi: 10.1007/s10802-007-9145-0
- Field, A. (2013). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (4th ed.). Los Angeles: SAGE.
- Hayes, A. F. (2013). *Introduction to mediation, moderation, and conditional process analysis: A regression-based approach*. New York: The Guilford Press.

-
- Hervás, G., & Vázquez, C. (2013). Construction and validation of a measure of integrative well-being in seven languages: The Pemberton Happiness Index. *Health and Quality of Life Outcomes*, 11(1), 66-79. doi: 10.1186/1477-7525-11-66
- Ismail, M. F. (2014). *Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian perilaku agresif pada remaja di SMP III Bawean kecamatan Bandungan kabupaten Semarang* (Skripsi tidak dipublikasikan). Ungaran: Program Studi Ilmu Keperawatan (Stikes) Ngudi Waluyo.
- Leinonen, J. A., Solantaus, T. S., & Punamäki, R. L. (2003). Parental mental health and children's adjustment: The quality of marital interaction and parenting as mediating factors. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 44(2), 227-241. doi: 10.1111/1469-7610.t01-1-00116
- Murti, A. S. (2017, Mei). Tawuran di Kebayoran lama, Ramadhan tewas mengenaskan. *Sindonews.com*. Diunduh dari: <https://metro.sindonews.com/read/1205456/170/tawuran-di-kebayoran-lama-ramadhan-tewas-mengenaskan-1494900626> tanggal 2 Juli 2017.
- Oliver, P. H., Guerin, D. W., & Coffman, J.L. (2009). Big five parental personality traits, parenting behaviors, and adolescent behavior problems: A mediation model. *Personality and Individual Differences*, 47(6), 631-636. doi: 10.1016/j.paid.2009.05.026
- Pasaribu, R., Hastuti, D., & Alfiasari, A. (2013). Gaya pengasuhan permisif dan rendahnya sosialisasi nilai dalam keluarga berisiko terhadap penurunan karakter remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 6(3), 163-171. doi: 10.24156/jikk.2013.6.3.163
- Patterson, G. R. (2002). The early development of coercive family process. Dalam J. B. Reid, G. R. Patterson, & J. Snyder (Eds.), *Antisocial behavior in children and adolescents: A developmental analysis and model for intervention* (hlm. 25-44). Washington, D.C.: American Psychological Association.
- Puspitawati, H. (2008). Pengaruh komunikasi keluarga, lingkungan teman dan sekolah terhadap kenakalan remaja dan nilai pelajaran pada sekolah menengah di kota Bogor. *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 7(2), 287-306.
- Respati, W. S., Yulianto, A., & Widiana N. (2006). Perbedaan konsep diri antara remaja akhir yang mempersepsi pola asuh orang tua *authoritarian*, *permissive* dan *authoritative*. *Jurnal Psikologi*, 4(2), 119-138.
- Santrock, J. W. (2008). *Adolescence (12th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2012) *Life span development*. Alih bahasa: B. Widiasinta & N. I. Sallama. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Simons, L. G., & Conger, R. D. (2007). Linking mother-father differences in parenting to a typology of family parenting styles and adolescent outcomes. *Journal of Family Issues*, 28(2), 212-241. doi: 10.1177/0192513x06294593
- Spoth, R., Neppl, T., Lillehoj, C. G., & Jung, T. (2006). Gender-related quality of parent-child interactions and early adolescent. *Journal of Family Issues*, 27(6), 826-849. doi: 10.1177/0192513x05285614
- Tabachnick, B. G., & Fidell, L. S. (2007). *Using multivariate statistics (Fifth Edition)*. Boston: Pearson/Allyn & Bacon.
- Vázquez, C. & Hervás, G. (2013). Addressing current challenges in cross-cultural measurement of well-being: The Pemberton Happiness Index. Dalam H. H. Knoop & A. Delle Fave (Eds.), *Well-being and cultures: Perspectives from positive psychology* (hlm. 31-49). Dordrecht: Springer Netherlands.
-

-
- Youthinmid (2016). *Cut-points for SDQscores for age 4-17: Original 3-bandsolution and newer 4-band solution*. Diunduh dari: <http://www.sdqinfo.com/py/sdqinfo/b3.py?language=Englishqz%28UK%29> tanggal 27 Juli 2017.
- Zukauskiene, R. (2014). Adolescence and well-being. Dalam A. Beh-Arieh, F. Casas, I. Fronas, & J. E. Korbin (Eds.), *Handbook of child well-being: Theories, methods, and policies in global perspective* (hlm. 1713- 1738). Link Springer